

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

COVID-19 telah dideklarasikan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia sejak Maret 2020. Pandemi COVID-19 masuk kategori bencana karena tidak hanya sistem kesehatan dan pelayanan kegawatdaruratan terdampak, namun lebih jauh dampak menjalar terhadap kehidupan masyarakat. Pandemi ini memiliki risiko luas dan dampak sosial serta ekonomi di berbagai sektor di Indonesia, salah satunya adalah sektor perikanan dan para aktor di dalamnya. Pandemi Covid-19 juga mengubah banyak hal, tidak terkecuali pada kehidupan masyarakat nelayan kecil. Seperti nelayan Tambak deres Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya terdampak pandemi ini. Segala aktivitas produksi dan pemasaran hasil perikanan mereka terdampak. Hal ini terjadi setelah pemberlakuan karantina wilayah di beberapa daerah sekitar Kota Surabaya saat awal pandemi membatasi ruang gerak membuat nelayan selama beberapa minggu menghentikan aktivitas melaut demi memutus rantai penularan virus. Situasi ini mendorong para nelayan melakukan beberapa mekanisme adaptasi untuk menyalahi kondisi selama pandemi.

Pandemi Covid-19 ini membawa dampak yang berbeda pada satu kelompok nelayan di satu wilayah laut dengan wilayah laut lainnya. Hasil observasi Global Fishing Watch (GFW, 2020) memberikan gambaran bahwa beberapa kawasan pesisir dan kepulauan cukup terdampak oleh Covid-19. Seperti wilayah Manggarai terdapat penurunan kualitas dan keadaan sosial ekonomi. Kualitas keadaan sosial ekonomi menurun karena sumber pendapatan dan hasil panen menjadi kurang (Marianus, 2020). Pandemi mempengaruhi aktivitas perikanan nelayan tradisional, khususnya dalam kegiatan produksi (melaut), distribusi dan perdagangan. Penurunan kegiatan perikanan mengakibatkan menurunnya pendapatan para nelayan tradisional dan nelayan kecil, yang sebagian besar sudah dalam kategori berpendapatan rendah bahkan sebelum ada krisis akibat Covid-19. Turunnya pendapatan umumnya dikarenakan harga ikan yang mengalami penurunan akibat pembatasan sosial ('pakebluk') dan lesunya kegiatan perekonomian.

Beberapa dampak dari pandemi COVID-19 pada sektor perikanan telah diberitakan oleh beberapa media massa online diantaranya (Antara, 2020) yang memberitakan bahwa selama COVID-19 terjadi penurunan ekspor komoditas perikanan dan menurunnya pendapatan nelayan yang disebabkan terputusnya rantai pemasaran. Aktivitas penangkapan ikan global turun sekitar 6,5% (per 28/4/2020) dan hampir 10% sejak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai pandemi pada 11 Maret (GFW, 2020). Banyak penjualan produk perikanan yang tersendat selama adanya wabah COVID-19 (Grahadyarini, 2020). Beberapa

wilayah melaporkan adanya penurunan harga ikan. Misalnya di Pelabuhan Perikanan Nusantara Lamongan Jawa Timur melaporkan harga tangkapan ikan turun hingga 50 persen. Nelayan Tambak deres misalnya mengeluhkan penurunan harga ikan mencapai 30 persen lebih semasa pandemi. Kemudian Nelayan Kendal harus berjibaku dengan cuaca buruk akibat perubahan musim dan harga hasil laut yang turun hingga 50 persen.

Situasi itu juga dialami nelayan di Gorontalo dan Sulawesi tengah. Harga ikan turun 50 persen bahkan lebih dan diikuti dengan harga gurita turun hingga 75 persen, hal ini terjadi karena penjualan hanya di tingkat lokal (Paino, 2020). Nelayan di Serdang Bedagai dan teluk mengkudu Sumatera Utara mengalami hal serupa serta mereka mengeluhkan pendapatannya sangat berkurang akibat harga jual turun drastis. Komoditi ekspor juga mengalami penurunan harga, sebab pengiriman ekspor juga ditutup dan beberapa ikan justru tidak laku di pasaran seperti ikan gulama (Safir, 2020). Kondisi seperti ini mendorong nelayan berhemat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal yang sama diobservasi di Kabupaten Kepulauan Sangei, Sulawesi Utara dan di Aceh Besar, Aceh, di mana harga ikan turun hingga 50-60 persen di masing-masing lokasi karena sepinya pembeli. Ditambah lagi, pengeluaran biaya bensin untuk nelayan yang memakai mesin *katinting*, *boot teptep*, dan *boot robin* untuk melaut cukup tinggi, karena harga BBM di kepulauan dan pesisir relatif lebih mahal dari harga BBM di perkotaan. Jadi selama pandemi ini, meskipun penghasilan

menurun para nelayan tetap harus melaut agar dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari mereka.

Di Demak, tantangan para nelayan tradisional ditambah oleh adanya persaingan dengan kapal ukuran sedang dan besar yang berlayar di area *fishing ground* nelayan tradisional dan nelayan kecil. Persaingan ini menambah kesulitan nelayan tradisional dan nelayan kecil dalam menangkap ikan. Rendahnya pengawasan dan penegakan hukum akan peraturan *fishing ground*, yang sudah diatur oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, juga menjadi salah satu faktor yang menambah kerentanan nelayan tradisional, baik sebelum maupun di saat pandemi seperti ini.

Di Kabupaten Kepulauan Pangkajene, Sulawesi Selatan, banyak nelayan yang tidak bisa melaut karena adanya pembatasan sosial. Harga kepiting juga mengalami penurunan sebesar 45 persen, dan nelayan kepiting mencoba menjual kepiting melalui media sosial untuk mengurangi kerugian (jika kepiting tidak terjual di pasar yang sangat sepi). Sedangkan di Aceh Besar, harga gurita yang tadinya 60 ribu rupiah per kilo menjadi 30 ribu per kilo, dan harga tuna sebelum situasi Covid-19 berkisar 45 – 70 ribu per kilo menjadi 20 ribu per kilo. Turunnya harga ikan dan produk laut menyebabkan turunnya pendapatan para nelayan tradisional dan nelayan kecil pada masa-masa pandemi ini (TURC, 2020).

Secara nasional BPS (2020) mencatat harga ikan mengalami penurunan sebesar 1.03 persen pada Maret 2020. Penurunan permintaan atas ikan telah diprediksi oleh LIPI (2020) sebanyak 20-50 persen. Prediksi pendapatan nelayan di Kalimantan Barat anjlok sebanyak 34% (Arimurti, 2020). Kemudian pendapatan nelayan jaring insang di Kota Bengkulu juga diprediksi menurun tajam hingga bulan Desember 2020 (Natsir, 2020). Kondisi akibat turunnya permintaan akan ikan karena pembatasan ekspor hasil perikanan di berbagai negara dan berkurangnya daya beli serta larangan beraktivitas bagi masyarakat di tengah wabah COVID-19. Di Sumatera Selatan sendiri mengalami kelebihan produksi ikan sebanyak 79.897 ton dan hanya terserap di pasar lokal kisaran 29.770 ton ikan. Seharusnya sisanya tersebut akan masuk pasar ekspor keluar. (Efrizal, 2020). Sehingga nelayan di Sumatera Selatan terpaksa menjual ikan dengan harga murah di pasar. Hal ini mereka dilakukan agar ikan tidak menjadi basi dengan percuma. Situasi tersebut sama seperti nelayan gurita di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dari hasil tangkapan mereka. Harga gurita adalah komoditas termurah di pasar setempat. Hampir setiap hari ada nelayan yang menjajakan hasil tangkapannya dari desa ke desa (Paino, 2020). Nelayan tetap menjual hasil ikan demi menyambung hidup mereka, meskipun harga tidak sebanding dengan biaya operasional melaut.

Kondisi pandemi Covid-19 menyebabkan banyak nelayan tidak pergi melaut. Alih-alih tetap bisa berjualan meski seret, sebagian nelayan di beberapa daerah bahkan sudah tidak bisa melaut. Artinya mereka tak punya penghasilan sama sekali.

Dampak pandemi mengakibatkan terhambatnya pengiriman hasil komoditas, penurunan jumlah hari kerja atau melaut, penurunan jumlah hasil tangkapan dan permintaan hasil tangkapan serta penurunan pendapatan nelayan (Mardhia, 2020). Terdapat dua faktor yang menyebabkan nelayan tidak bisa melaut, yakni penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah dan mahal biaya operasional melaut akibat harga ikan turun. Contohnya di Torosiaje, Kabupaten Pohuwato, sebelah barat Gorontalo, beberapa nelayan beralih profesi menjadi ojek perahu. Namun, karena adanya penerapan PSBB, profesi baru ini juga ikut terdampak. Seperti puluhan nelayan di Cirebon terpaksa berhenti melaut akibat penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di daerah tersebut (Prayitno, 2020). Kemudian nelayan tuna di Ternate untuk sementara waktu tidak pergi melaut karena hasil penjualan tidak sebanding dengan biaya operasional jika memaksa melaut mereka akan merugi (Rahmadi, 2020).

Pandemi Covid-19 berdampak luas pada berbagai sektor. Faktor COVID-19 ini diyakini mempengaruhi pendapatan nelayan setelah pemerintah memberlakukan kebijakan mensosialisasikan dan menerapkan *social distancing*, *physical distancing*, *work from home* (WFH), dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang tercantum pada peraturan pemerintah RI No. 21 tahun 2020. Kebijakan tersebut dirasa sangat menyulitkan nelayan lokal dan industri perikanan tangkap dalam kegiatan memasarkan hasil tangkapan mereka. Akibatnya hasil tangkapan nelayan banyak mengalami kemunduran mutu dan bahkan membusuk. Tidak hanya itu,

beberapa gudang penyimpanan ikan (*cold storage*) terjadi penumpukan bahan baku ikan atau *over stock* karena tidak dapat disuplai ke luar daerah sebagaimana biasanya (Djailani, 2020).

Dalam masa sulit dibutuhkan perilaku yang adaptif pada situasi atau kondisi pandemi Covid-19. Hubungan antara aktivitas nelayan dengan lingkungan sangatlah erat kaitannya. Relasi yang tercipta antara keduanya menjadikan aktivitas nelayan dan lingkungan saling mempengaruhi sehingga apa yang telah diberikan oleh lingkungan alam akan direspons serta mendapatkan umpan balik dari aktivitas nelayan. Dalam konteks ini, pekerjaan di sektor perikanan seperti nelayan kecil ini sangat rentan terdampak adanya pandemi. Diluar situasi Covid-19 saja nelayan sudah menjalani kondisi yang sulit, apalagi jika dihadapkan dengan situasi pandemi. Adaptasi adaptasi menjadi hal yang penting dilakukan dalam situasi seperti ini. Segala bentuk sumber daya yang dimiliki digunakan untuk modal survive untuk melewati masa ini.

Beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan gambaran adaptasi yang dilakukan nelayan ketika menghadapi situasi sulit. Kondisi ini mendorong para nelayan untuk memiliki mekanisme kebertahanan dalam menghadapi ketidakpastian atas situasi pandemi ini, seperti halnya mereka memiliki mekanisme kebertahanan ketika tidak dapat melaut di musim paceklik. Jika dilihat dari pembelajaran cara bertahan nelayan selama musim paceklik ketika mereka tidak dapat melaut. Yoserizal dkk, dalam tulisannya berjudul “The Study towards the Traditional Fisherman Survival Mechanism in Facing Famine Season in Meskom Village of Bengkalis

Regency, Indonesia”, memuat tentang bagaimana mekanisme bertahan nelayan tradisional di Bengkalis pada musim paceklik. Nelayan bertahan dengan beberapa cara, seperti bergantung pada hasil tabungan selama musim tangkapan, hanya membeli makanan pokok untuk bertahan hidup, menggadaikan barang, dan berhutang (Yoserizal, Yusri, & Ramli, 2016).

Penelitian lain terkait dengan adaptasi nelayan terhadap perubahan ekologis oleh Alfian Helmi (2012) menjelaskan bahwa perubahan ekologis terjadi adalah akibat dari berbagai bentuk pemanfaatan sumber daya yang cenderung eksploitatif. Perubahan ekologis berupa kerusakan pada mangrove dan terumbu karang. Adaptasi yang diterapkan oleh rumah tangga nelayan berbeda-beda dan tidak hanya terbatas pada satu jenis adaptasi saja. Rumah tangga nelayan mengombinasikan berbagai macam pilihan adaptasi sesuai sumber daya yang dimilikinya. menganeekaragaman sumber pendapatan, memanfaatkan hubungan sosial, memobilisasi anggota rumah tangga, melakukan penganekaragaman alat tangkap, dan melakukan perubahan daerah penangkapan serta melakukan adaptasi lainnya, yakni berupa penebangan hutan mangrove secara ilegal dan mengandalkan bantuan-bantuan dari berbagai pihak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Rici Harpin (2015) tentang strategi adaptasi nelayan terhadap penetapan kawasan konservasi perairan daerah di Misool Selatan KKPD Raja Ampat menjelaskan bahwa Strategi adaptasi nelayan merupakan respon yang muncul, karena adanya perubahan di kawasan konservasi. Seiring

dengan berbagai perubahan yang beragam, mayoritas nelayan memilih strategi adaptasi dengan cara berinvestasi untuk menghadapi penetapan KKPD. Kasus yang terjadi di KKPD Misool Selatan Raja Ampat menunjukkan adanya karakteristik sosial-budaya dan ekonomi masyarakat nelayan yang beragam meliputi interaksi sosial, organisasi kerja, gaya hidup, diversifikasi pekerjaan, manajemen keuangan, dan adaptasi teknologi. Pada aspek interaksi sosial, mayoritas nelayan memilih berhutang ke toko atau kios terdekat, di samping kegiatan yang berhubungan dengan plasma dan meminjam uang ke tetangga. Mayoritas nelayan mengikuti perkumpulan nelayan, di samping mengikut pemilik kapal dan menjadi pemimpin kelompok sementara untuk aspek organisasi sial. Gaya hidup meliputi kebiasaan jajan, merokok, berada di rumah ketika tidak melaut, dan membawa minuman keras ketika melaut. Untuk aspek manajemen keuangan, mayoritas nelayan menggunakan uang mereka untuk kebutuhan makan dan perawatan perahu, di samping untuk jajan, membeli rokok dan menambah alat tangkap. Diversifikasi pekerjaan dilakukan oleh sebagian besar nelayan dengan bekerja di perusahaan, budidaya rumput laut, membuka kebun, membeli dan memelihara ternak dan memiliki kios/toko untuk berjualan. Mayoritas nelayan melakukan adaptasi teknologi berupa penggunaan motor tempel pada perahu tradisional, di samping memodifikasi alat tangkap dan beralih ke perahu Johnson.

Kemudian Penelitian yang dilakukan Hendri (2018) dengan topik strategi adaptasi nelayan pulau-pulau kecil terhadap perubahan ekologis menunjukkan hasil penelitian menemukan bahwa perubahan ekologis di lokasi penelitian diakibatkan

oleh berbagai bentuk pemanfaatan sumber daya laut yang cenderung eksploitatif dan perubahan iklim. Bentuk-bentuk perubahan ekologis di lokasi penelitian berupa kerusakan terumbu karang dan peningkatan intensitas gelombang dan badai. Berbagai bentuk perubahan ekologis tersebut menimbulkan dampak bagi kehidupan nelayan. Dampak yang ditimbulkan perubahan ekologis tersebut berupa abrasi di pemukiman penduduk, sulitnya menentukan daerah penangkapan, menurunnya hasil tangkapan, daerah penangkapan semakin jauh dan meningkatnya risiko melaut. Strategi adaptasi yang diterapkan oleh nelayan Pulau Badi dan Pajenekang yaitu, menganekaragamkan alat dan teknik penangkapan, menganekaragamkan sumber pendapatan, memperluas daerah penangkapan, memobilisasi anggota rumah tangga serta memanfaatkan hubungan sosial.

Contoh lain adaptasi nelayan lainnya yang berkaitan dengan perkembangan alat tangkap yang modern dilakukan La Ode Abdul Munafi (2017) dengan judul Strategi adaptasi nelayan dan perkembangan modernisasi perikanan di Kota Baubau. Penelitian ini bertujuan menguraikan pola-pola strategi adaptasi nelayan di Kota Baubau dalam merespons tuntutan perkembangan modernisasi perikanan yang mulai merambah daerah itu sejak dekade akhir 1970-an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam merespons tuntutan perkembangan modernisasi perikanan, nelayan di Kota Baubau umumnya memilih strategi adaptasi. Strategi ini dilakukan para nelayan melalui motorisasi perahu (armada) tangkap dalam berbagai jenis dan ukuran, adopsi inovasi alat tangkap modern, dan membangun hubungan kerja (kemitraan) dengan

pengusaha perikanan modern. Pilihan strategi adaptasi melalui tiga pendekatan tersebut, secara fungsional mengantarkan nelayan dapat meningkatkan hasil produktivitasnya, meski pada sisi lain muncul dampak yang menempatkan mereka pada posisi tereksplorasi dalam konstruksi hubungan kerja dengan pengusaha perikanan modern.

Penelitian berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga yang dilakukan Laila syafitri (2018) dengan judul strategi adaptasi nelayan buruh dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di De Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai memberikan gambaran adaptasi yang dilakukan. Nelayan buruh di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin menerapkan tiga strategi untuk tetap bertahan hidup, dan memenuhi kebutuhan keluarga, yaitu: Strategi aktif adalah strategi bertahan hidup bahwa penangkapan ikan tradisional dilakukan dengan memperpanjang jam kerja dan memanfaatkan layanan mereka. Sebuah strategi pasif yang mencari pekerjaan lain seperti bekerja untuk membuat jaring atau memperbaiki jaring teman nelayan atau bekerja sebagai buruh selain itu mereka juga lebih mungkin memperpanjang jam kerjanya. Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan menerapkan pola hemat, minim pendapatan menuntut masyarakat nelayan untuk menerapkan penyelamat budaya seperti makan lauk pauk. Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dibuat oleh nelayan tradisional dengan cara meminta bantuan kepada tetangga, kerabat, hubungan sosial lainnya dan toke baik secara formal maupun informal ketika nelayan bermasalah. Nelayan umumnya

meminjam uang ke tetangga, toke, serta meminta bantuan kepada keluarga untuk biaya sekolah anak-anak mereka.

Kajian penelitian yang dilakukan Rizki Aprilian Wijaya (2014) dengan judul strategi adaptasi nelayan terhadap isu pencabutan subsidi BBM Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan (khususnya nelayan kecil) menolak terhadap kebijakan pencabutan subsidi BBM. Jenis strategi adaptasi nelayan terhadap kemungkinan diberlakukannya kebijakan pencabutan subsidi BBM diantaranya adalah tidak melakukan aktivitas melaut dalam jangka waktu tertentu, beralih pekerjaan ke sektor non perikanan maupun sektor perikanan lainnya dan mencari solusi pemecahan masalah melalui kelompok.

Penelitian lain yang dilakukan Shadiqur dkk (2019) dengan tema Pekerjaan Alternatif Sebagai Strategi Adaptasi Nelayan terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo) bertujuan untuk mengetahui dampak pekerjaan alternatif sebagai strategi adaptasi perubahan iklim terhadap pendapatan nelayan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pekerjaan alternatif memiliki dampak positif terhadap pendapatan nelayan. dimana nelayan yang melakukan pekerjaan alternatif memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibanding nelayan yang tidak melakukan pekerjaan alternatif. Hal ini menyiratkan bahwa perlu adanya pemerataan informasi terhadap seluruh nelayan terkait pentingnya melakukan pekerjaan alternatif.

Penelitian terkait adaptasi nelayan masih belum banyak dilakukan, namun setidaknya dapat ditemukan program pemberdayaan nelayan saat pandemi covid-19. Salah satunya pada Program Kemitraan Masyarakat yang dilakukan oleh Doddy Irawan dkk (2020) mendorong para nelayan untuk melakukan strategi pemasaran produk dalam hal ini ikan hasil tangkapan dijual secara online. Dalam program pengabdian tersebut nelayan di Pontianak dilatih dan didampingi untuk dapat memahami dan bisa melakukan pemasaran online secara mandiri. Hasil kegiatan yang dilakukan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra sebesar 70% mengenai pemasaran online. Pemasaran secara online dengan menggunakan media sosial sangat penting bagi mitra, karena akan memperluas area pemasaran produk yang dihasilkan. Pada masa pandemi Covid-19, pemasaran online sangat membantu karena adanya pembatasan kegiatan berkumpul dan bertemu sehingga jual beli secara online sangat dianjurkan.

Dalam penelitian ini nantinya akan berbeda dengan penelitian lainnya yang disebutkan diatas. Kajian terkait adaptasi nelayan pada masa pandemi Covid-19 masih belum banyak dilakukan. Kajian yang ditemukan hanya sebatas program pemberdayaan nelayan pada masa pandemi Covid-19. Secara komprehensif belum dalam membahas strategi apa yang dilakukan nelayan pada masa pandemi. Penelitian ini nantinya menggunakan teori John Bennett (1976) sebagaimana dikutip Wahyono et al. (2001), adaptasi terhadap lingkungan dibentuk dari tindakan yang diulang-ulang dan merupakan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan. Tindakan yang diulang-

ulang tersebut akan membentuk dua kemungkinan, yaitu tindakan penyesuaian yang berhasil sebagaimana diharapkan, atau sebaliknya tindakan yang tidak memenuhi harapan. Roy Ellen membagi tahapan adaptasi dalam 4 tipe. Antara lain adalah (1) tahapan phylogenetic yang bekerja melalui adaptasi genetik individu lewat seleksi alam, (2) modifikasi fisik dari *phenotype* atau ciri-ciri fisik, (3) proses belajar, dan (4) modifikasi kultural. Modifikasi budaya bagi Ellen menjadi hal penting, dimana adaptasi budaya dan transmisi informasi menurutnya sebagai pemberi karakter spesifik yang dominan. Manusia dilahirkan dengan kapasitas untuk belajar seperangkat sosial dan kaidah-kaidah budaya yang tidak terbatas. Sehingga kemudian fokus perhatian adaptasi menurut Roy Ellen seharusnya dipusatkan pada proses belajar, dan modifikasi budayanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berfokus mengkaji strategi yang dilakukan nelayan kampung deres dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

1. Bagaimana aktivitas keseharian nelayan Tambak Deres Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya pada masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana bentuk adaptasi nelayan Tambak Deres di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya pada masa pandemi Covid-19 ?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan strategi adaptasi nelayan tambak deres pada masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi para nelayan pada masa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada dunia akademis, khususnya dalam studi antropologi. Sebagai rujukan studi mengenai antropologi maritim yang berfokus pada aktivitas dan strategi adaptasi nelayan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

1.5 Landasan Teori

Dalam melaksanakan strategi seorang aktor di tuntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir dalam mencari dan memanfaatkan peluang. Dengan latar belakang budaya yang berbeda, membuat masing-masing memiliki strategi tersendiri dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi. Dalam konteks tersebut, strategi adaptasi biasa dipilih para nelayan untuk mempertahankan eksistensi mereka. Pilihan tindakan yang bersifat kontekstual tersebut dimaksudkan untuk mengalokasikan sumber daya yang tersedia di lingkungannya guna mengatasi tekanan-tekanan sosial dan ekonomi. Ahimsa Putra menyebutkan bahwa strategi

merupakan pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan pola-pola perilaku dan tindakan tertentu berupa strategi adaptasi (Ahimsa 1986, dalam Sarmini 2003:256).

Bennet memiliki pendapat mengenai adaptif dalam Saharuddin (2007). Adaptif merupakan suatu kapasitas manusia dalam melakukan *self-objectifation* (kapasitas untuk memahami diri), belajar, dan mengantisipasi. Sehingga adaptasi dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk untuk mengatasi suatu kendala yang dilakukan dengan belajar. Pada prosesnya, adaptasi terhadap lingkungan terbentuk dari tindakan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai wujud dari penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Sukadana (1983) Dalam proses adaptif, manusia memegang peranan yang sangat penting terhadap lingkungan hidupnya. Karena dalam proses adaptasi ini, manusia cenderung melakukan adaptasi aktif serta menentukan arah dari pada adaptasi. Melalui perilaku-perilaku yang aktif dan sadar tersebut dapat dipastikan pola adaptasi yang dilakukan bukanlah alamiah atau pasif.

Bennet dalam Ahimsa Putra (2003) sendiri berpendapat bahwa dalam adaptif terdapat tiga konsep utama, ketiga konsep utama tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Adaptive behavior* merupakan suatu cara-cara aktual masyarakat menentukan pilihan untuk mendapatkan sumber daya dalam rangka mencapai tujuan serta memecahkan masalah.
- 2) *Adaptive strategies* yaitu pola umum dan teratur yang terbentuk atas banyak proses penyesuaian dari pemikiran masyarakat, dalam hal ini masyarakat merespons permasalahan yang menjadi kendala, dengan melakukan evaluasi terhadap berbagai alternatif pilihan.
- 3) *Adaptive process* adalah perubahan-perubahan yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam melakukan strategi adaptasi yang dipilihnya.

Dalam Ahimsa (2003:15) adaptif atau tidaknya suatu perilaku masyarakat dalam menyesuaikan diri dapat ditentukan melalui tercapai atau tidaknya tujuan yang diinginkan (*goals statis faction*). Hal ini dapat diartikan suatu tindakan mengatasi permasalahan berhasil haruslah berarti bahwa masyarakat yang melakukannya mampu mewujudkan apa yang diinginkannya. Pendapat Bennet tersebut bisa menjadi tolak ukur dalam keberhasilan suatu adaptif namun pernyataan tersebut juga menjadi kendala dalam penerapan teori, karena setiap penelitian yang menggunakan teori adaptif belum tentu subjek yang diteliti mampu mewujudkan keinginannya.

Untuk penyempurnaan teori Adaptif dalam pengaplikasiannya bahwa adaptasi tidak harus mencapai tujuan yang diinginkan oleh pelaku adaptasi, akhirnya Ahimsa memberikan terobosan pendekatan adaptasi yang diperoleh melalui kritik terhadap teori Bennet tersebut. Menurut Ahimsa (2003:12) untuk memperbaiki pendekatan

Bennet supaya lebih fleksibel dengan mengganti konsep adaptif menjadi adaptasi. Karena konsep tersebut dapat menghindari tercapai atau tidaknya suatu tujuan yang diinginkan. Sebab menurut Ahimsa konsep adaptasi tidak menuntut untuk pembuktian apakah suatu perilaku adaptif atau tidak. Setiap perilaku dapat dipandang sebagai sesuatu upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai, masalah yang dihadapi dapat diatasi. Dengan demikian didapatkan konsep turunan menurut Ahimsa Putra yaitu : perilaku adaptasi, strategi adaptasi, dan proses adaptasi.

Menurut Ahimsa Putra (2003:11) perilaku adaptasi adalah perilaku yang ditunjukkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi atau perilaku yang digunakan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Adaptasi berkaitan dengan pola-pola sebagai usaha yang dilakukan masyarakat untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Kemudian proses adaptasi masih berkaitan dengan tahap-tahap yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

1.6 Metode Penelitian

Dalam proses penelitian, metode merupakan suatu pedoman wajib yang terdiri atas langkah-langkah proses penelitian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Pada penelitian di bidang antropologi umumnya menggunakan metode etnografi. Menurut Spradley (2007) penelitian

Etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara tertentu. Dengan demikian etnografi tidak sekedar menggambarkan suatu kebudayaan tertentu, namun juga belajar serta memperoleh pengalaman yang bermanfaat dari kebudayaan tersebut. Sementara metode penelitian secara umum merupakan pedoman kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik akademis maupun praktis.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti mencoba mengeksplorasi gambaran, menggambarkan fenomena yang terjadi, serta menganalisis sesuai dengan teori yang digunakan. Oleh karena itu, metode penelitian dalam penelitian tentang adaptasi nelayan tambak deres dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif karena peneliti berusaha menjelaskan secara terperinci dan eksploratif atas adaptasi dan perilaku adaptasi nelayan terhadap kebutuhan ekonomi keluarga.

Penelitian lapangan tentang adaptasi nelayan Tambak Deres dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga ini menggunakan metode penelitian Etnografi. Metode penelitian etnografi adalah metode yang digunakan dengan cara menggambarkan secara luas mengenai tentang adaptasi para nelayan Tambak Deres dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Penggunaan metode Etnografi juga bertujuan untuk menggali data secara dalam dan luas mengenai topik yang diangkat

oleh peneliti. Menurut Spradley (2007), penelitian Etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara tertentu. Dengan demikian etnografi tidak sekedar menggambarkan suatu kebudayaan tertentu, namun juga belajar serta memperoleh pengalaman yang bermanfaat dari kebudayaan tersebut. Pada penelitian ini, terdapat serangkaian tahap metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menggambarkan adaptasi para nelayan Tambak Deres dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini, pertimbangan lokasi dan waktu penelitian dilakukan secara *purposive*. Lokasi yang dipilih adalah Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya. Pertimbangan menentukan lokasi penelitian ini berdasarkan hasil observasi dilakukan. Covid-19 berdampak besar bagi kehidupan nelayan Tambak Deres, dari aktivitas produksi, pemasaran, dan pariwisata. Aktivitas produksi meliputi nelayan yang tidak melaut ketika awal pandemi saat penerapan PSBB Kota Surabaya. Dari hasil observasi terlihat bahwa aktivitas pemasaran dalam hal ini penjualan hasil olahan ikan kering sepi pembeli di masa seperti ini. Nelayan memiliki peran di sektor pariwisata sebagai penyewa jasa tumpangan perahu untuk pengunjung pantai kenjeran lama, namun adanya pandemi aktivitas wisata sementara di tutup untuk mengurangi penularan virus. Ketiga aktivitas yang telah disebutkan merupakan

sumber pendapatan bagi nelayan Tambak Deres. Tidak adanya kegiatan dalam aktivitas tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan nelayan. Melihat kompleksitas persoalan tersebut peneliti tertarik memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian dengan judul adaptasi nelayan Tambak Deres dimasa pandemi covid-19.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus hingga November tahun 2020. Sebagai pertimbangan, penelitian selama 4 bulan ini dilakukan dengan melihat bentuk adaptasi seperti apa yang nelayan Tambak Deres lakukan selama musim *baratan* Agustus hingga November. Observasi pertama dilakukan tanggal 7 Agustus di Kampung nelayan Tambak Deres untuk melihat aktivitas nelayan pada masa pandemi. Selanjutnya adalah wawancara yang membutuhkan waktu bervariasi pada setiap informan karena menyesuaikan jadwal setiap informan agar tidak mengganggu aktivitas informan. Setidaknya setiap wawancara membutuhkan waktu 1-2 jam, dan ketikan proses tersebut juga dilakukan dokumentasi berupa foto maupun rekaman wawancara.

I.6.2 Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian adaptasi nelayan tambak deres dimasa pandemi Covid-19 diperlukannya informan untuk mengetahui data. Dalam memperoleh kedalaman data yang didapat serta validitas data yang diperoleh, maka pemilihan informan menjadi sesuatu yang sangat penting mengingat dari informanlah awal mula data yang diperoleh dan kemudian dikembangkan melalui proses selanjutnya. Informan adalah

orang atau pelaku yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam terkait suatu masalah. Informan juga terlibat langsung dengan masalah penelitian, yang dapat memberikan informasi yang bermanfaat. Pemanfaatan informan bagi penelitian ialah untuk memberikan informasi yang benar-benar terjangkau.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, terdapat beberapa kriteria untuk menentukan informan. Untuk menentukan kriteria tersebut peneliti menggunakan teknik pemilihan informan yang telah dikemukakan oleh J. Spradley. Menurut Spradley (2007) dalam bukunya Metode Etnografi terdapat beberapa syarat untuk menentukan informan penelitian, yang diantaranya sebagai berikut:

1) Enkulturasasi Penuh

Enkulturasasi merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu, setiap informan memiliki kapasitas sendiri dan mengetahui secara baik budayanya. Sehingga dalam penelitian ini memilih nelayan Tambak Deres sebagai informan, karena nelayan terlibat dalam aktivitas budayanya mereka sendiri maka semakin tinggi kapasitas nelayan tersebut dalam memahami budayanya mereka sendiri sendiri.

2) Keterlibatan Langsung

Keterlibatan secara langsung yang dialami oleh informan membuat informan mampu menjelaskan secara detail mengenai suasana kebudayaannya, hal tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan secara langsung

dalam proses berbudaya yang dimilikinya maupun kejadian-kejadian yang pernah dialami informan dan masih tertanam dalam memori ingatan informan. Sehingga ketika peneliti bertanya informan dapat menjawab dan menggambarkan dengan jelas mengenai fenomena-fenomena yang terjadi.

3) Suasana Budaya Yang Tidak Dikenal

Etnografer mempelajari budaya yang tidak dikenalnya dari ketidakkenalan tersebut sehingga membuat etnografer untuk menerima sebagaimana adanya, yang kemudian memunculkan sikap sensitif terhadap berbagai fenomena yang menjadi suatu hal yang umum dan biasa bagi informan. Sehingga terjalin suatu hubungan yang sangat produktif antara informan yang ter-enkulturasi penuh dengan etnografer atau peneliti yang belum terenkulturasi penuh.

4) Cukup Waktu

Dalam mempertimbangkan penentuan calon informan yang akan menjadi bagian dalam penelitian, prioritas tertinggi harus diberikan kepada orang yang memiliki cukup waktu untuk mendukung penelitian, namun kriteria ini dapat diabaikan jika peneliti memilih informan yang bersedia meluangkan waktu untuk bersedia memberikan informasi maupun data terhadap peneliti karena ketertarikan informan terhadap topik penelitian yang sedang dibahas.

5) Non Analitik

Informan yang baik dalam bidang ilmu sosial dapat menjelaskan pertanyaan yang diajukan peneliti dengan cara non-analitik, sehingga secara umum memilih informan yang tepat untuk penelitian sosial yaitu informan yang tidak menganalisis budayanya sendiri dari perspektif orang luar (Spradley, 2007).

Berdasarkan teknik penentuan informan dari Spradley maka dapat dibuat tabel nama-nama informan yang telah di wawancarai seperti dibawah ini:

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Bapak Muklis Sholikin	38	Nelayan
2	Bapak Sohib Abdul Rohman	41	Nelayan
3	Bapak Masruhin	47	Nelayan
4	Bapak Nasir	63	Nelayan
5	Bapak Abdi	35	Nelayan
6	Bapak Nur	59	Nelayan
7	Bapak Swandono	55	Nelayan
8	Bapak Harianto	54	Nelayan
9	Bapak Hazim	61	Nelayan
10	Ibu Arphani	58	Ibu Rumah Tangga

11	Ibu Nining	44	Ibu Rumah Tangga
12	Ibu Fitri	41	Ibu Rumah Tangga

Dalam menentukan informan, peneliti mempertimbangkan dan mendasarkan pada kriteria-kriteria yang ditentukan oleh Spradley. Observasi juga menjadi penentu awal peneliti memilih informan. Informan yang dipilih merupakan mereka yang mengetahui tentang segala aktivitas kehidupan mereka di Kampung Nelayan Tambak Deres yang menjadi informan kunci. Sepanjang proses wawancara berlangsung setiap informan mampu memberikan dan merespons dengan jelas setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Penentuan informan istri nelayan di tentukan atas klasifikasi dari proses selama penelitian berlangsung. Data yang ditemukan bahwa istri nelayan sebagai pengolah hasil, buruh, berdagang, dan ibu rumah tangga. Informan yang dipilih merupakan istri dari nelayan yang sebelumnya telah di wawancara, mereka terlibat langsung dalam aktivitas pemenuhan ekonomi keluarga. Masa bekerja dihitung sejak pertama menikah dengan suami (nelayan) dan sejak pertama memulai aktivitas bekerja.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan dengan menitikberatkan pencarian data dengan observasi serta wawancara mendalam kepada informan untuk mendapatkan data

utama yang digunakan untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Etnografi, untuk itu data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif umumnya digali melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Sebelum proses penggalian data, peneliti melakukan proses perijinan secara formal. Proses tersebut dilakukan dengan mengirim surat perijinan untuk melakukan penelitian kepada dinas terkait seperti, Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur, Kantor Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Surabaya, Kantor Kelurahan Kenjeran, Kantor Kecamatan kenjeran, serta tokoh masyarakat setempat. Proses perijinan ini dilakukan karena merupakan syarat wajib untuk bisa melakukan penelitian secara legal. Setelah proses perijinan selesai, selanjutnya tahap penggalian data dilakukan oleh peneliti. Adapun tahap penggalian data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar dari metode penelitian kualitatif dalam ilmu sosial untuk menjelaskan perilaku manusia. Dalam observasi terdapat proses pengamatan yang sistematis dari aktivitas manusia yang dilakukan secara berkala dan berulang. Observasi sebagai proses yang kompleks, tersusun yang melibatkan persepsi, ingatan, dan pengamatan yang diikuti dengan interaksi antara peneliti dengan informan dan objek yang di teliti. Oleh karena itu observasi merupakan bagian dari etnografi.

Proses observasi sendiri dengan melakukan kunjungan secara langsung guna mengamati keadaan yang terjadi secara langsung di Tambak Deres. Pengamatan yang

dilakukan meliputi pengamatan aktivitas berangkat melaut nelayan secara langsung di pagi hari. Proses pengamatan terhadap aktivitas subjek penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh peneliti sejak pertama kali datang ke lokasi Tambak Deres untuk melakukan permohonan perizinan. Pengamatan yang dilakukan meliputi lokasi penelitian dan aktivitas ekonomi nelayan serta keluarga.

Pada observasi peneliti dapat melihat aktivitas berangkat melaut dan pulang para nelayan. Waktu melaut bagi nelayan dalam sehari sebanyak 2 kali yaitu pagi dan malam hari. Selain itu peneliti mengamati cara nelayan menurunkan hasil tangkapannya dan kemudian dibawa ke tempat pengolahan atau para pengepul. Kegiatan nelayan setelah melaut yakni di habiskan dengan membersihkan dan memperbaiki jaring atau kapal. Beberapa informan nelayan menjelaskan waktu mereka dihabiskan dengan istirahat sambil menunggu waktu melaut di malam hari. Kegiatan istri nelayan selain membantu aktivitas ekonomi keluarga juga melakukan tugas domestik ibu rumah tangga yang meliputi membersihkan, memasak dan merawat anak.

Kunjungan-kunjungan selanjutnya pun dilakukan ke kampung-kampung yang ada di Tambak Deres guna memahami kondisi lingkungan, terutama yang berkaitan dengan aktivitas para nelayan. Dari hasil observasi tersebut peneliti berkesimpulan bahwa nelayan Tambak Deres sangat jelas terdampak pandemi ini. Jika hari minggu biasanya nelayan bekerja sampingan menyewakan perahunya kepada pengunjung, tetapi di masa pandemi seperti ini tidak terlihat aktivitas wisata tersebut. Beberapa

nelayan memanfaatkan waktu luang ini dengan membersihkan dan memperbaiki jaring atau perahu mereka. Aktivitas lain seperti pedagang ikan asap terlihat sepi, tidak sebanyak pembeli seperti sebelum pandemi ini ada. Hal tersebut peneliti amati ketika melakukan observasi di kampung nelayan Tambak deres.

Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi keberlangsungan aktivitas produksi dan pemasaran hasil perikanan. Aktivitas nelayan dalam melaut juga terdampak dari pandemi ini. Hal ini diungkapkan beberapa nelayan yang peneliti wawancarai menjelaskan bahwa biaya operasional tinggi saat pandemi. Anjloknya harga ikan mempengaruhi pendapatan mereka dan ini tidak sebanding dengan biaya operasional yang mereka keluarkan saat melaut. Dampak pandemi COVID-19 yang paling dirasakan nelayan yaitu harga ikan yang turun drastis mencapai 70 persen. Tengkulak menurut nelayan tidak membeli semua hasil tangkapan ikan nelayan. Karena beberapa pasar kecil sepi permintaan ikan dan beberapa restoran mengurangi permintaan ikan akibat sepi pengunjung. Di awal pandemi kondisinya lebih parah, selama dua minggu nelayan tidak melaut sama sekali. Ini terjadi akibat pemberlakuan PSBB di wilayah Surabaya sekitarnya. Nelayan tidak bisa melaut dan menjual hasil laut karena tidak adanya tengkulak yang membeli ikan hasil tangkapan mereka untuk di jual ke pasar atau restoran, karena adanya kebijakan karantina wilayah Surabaya menyebabkan pasar di tutup sementara. Kebijakan penutupan beberapa wilayah di Surabaya juga mempengaruhi penyerapan hasil produksi perikanan para nelayan.

Nelayan di Tambak Deres mengalami kesulitan dalam menjual ikan dan mendapatkan harga yang pantas.

Menurut nelayan dengan ditambah lagi cuaca yang tidak menentu dibulan-bulan seperti sekarang ini justru membuat semakin sulit mereka dalam melaut. Badai dan angin kencang sering terjadi tiba-tiba saat melaut menyebabkan aktivitas nelayan terganggu. Sebagai nelayan kecil mereka terkadang tidak mendapat *update* informasi perkiraan cuaca dari BMKG. Informasi perkiraan cuaca biasanya di dapat dari kelompok nelayan itu sendiri atau Stasiun Meteorologi Tanjung Perak Surabaya melalui *Weather Information Display* (WID) yang di pasang pada Area Masjid Al Maburr, Kedung Cowek, Kecamatan Bulak Surabaya. Tetapi menurut beberapa nelayan alat tersebut sudah beberapa bulan ini mati.

Dari segi penghasilan menurut nelayan Tambak deres saat ini bisa dikatakan lebih parah daripada musim angin kencang biasanya, kerugiannya lebih banyak. Tetapi para nelayan tetap berangkat melaut, Sebab tidak ada pilihan pekerjaan lain selain melaut. Dengan melaut setidaknya mereka menghasilkan ikan. Meskipun harganya murah mereka tetap menjual ikan hasil tangkapannya itu. Sebab jika tidak segera dijual, ikan semakin basi. Jika dibandingkan dengan sebelum pandemi, begitu ikan hasil tangkapan sampai ke darat ikan akan di ambil oleh tengkulak dan langsung dimasukkan ke dalam kendaraan, kemudian serentak berangkat ke pasar dan restoran. Atau jika ada sisa, ikan akan di asap dan dijual di pinggir jalan kampung oleh istri nelayan. Namun saat pandemi seperti ini kondisinya cukup berbeda.

Observasi dilakukan guna untuk menjalin rapor yang baik dengan para informan nelayan. Peneliti membaur dengan nelayan memperhatikan protokol kesehatan menjaga jarak untuk tetap mendapatkan informasi. Tujuan dari menjalin rapor untuk mendapatkan kesan yang baik bagi mereka dan mendapatkan informasi yang lengkap untuk kebutuhan data peneliti. Peneliti juga tak lupa memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan dari kedatangan peneliti agar menimbulkan perasaan nyaman pada mereka dan mencairkan batas suasana yang asing antara peneliti dengan informan.

Kondisi pandemi Covid-19 mempengaruhi proses peneliti dalam melakukan penelitian. Kendala yang terasa ialah ketika proses wawancara, dengan tetap menjaga jarak dan mengurangi intensitas bertemu tatap muka sedikit mengganggu proses. Peneliti khawatir jika menulari atau tertular virus, sehingga merugikan informan dalam hal ini nelayan. Kendala lain ialah keterbatasan peneliti tidak bisa ikut pergi melaut dengan nelayan karena takut merepotkan ketika ikut. Kondisi di tengah laut pada musim seperti ini tidak dapat diprediksi sehingga keterlibatan peneliti dalam aktivitas melaut yang dilakukan nelayan tidak terlaksana.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Sugiyono (2010:194), pengertian wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informan sedikit/kecil.

Wawancara dilakukan melalui *in depth interview* atau wawancara secara mendalam. Proses wawancara diawali dengan observasi dan pengamatan terhadap aktivitas informan dalam hal ini nelayan Tambak Deres. Observasi dan pengamatan awal menjadi modal awal peneliti dalam melakukan wawancara mendalam.

Wawancara mendalam adalah proses penggalian data dengan melakukan pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian sehingga memunculkan jawaban-jawaban dari informan yang kemudian menjadi data pokok dari penelitian ini. Proses wawancara didahului dengan membangun kedekatan dengan calon informan, dengan memperkenalkan diri merupakan proses pendekatan awal dengan informan. Kemudian menjelaskan maksud dan tujuan peneliti kepada informan dan menjalin kedekatan terlebih dahulu. Sehingga ketika proses wawancara mendalam tidak ada kecanggungan maupun kecurigaan antara peneliti dengan calon informan. Dengan membangun rapor bersama informan sebelumnya saat observasi, proses wawancara terjadi dengan lancar dan suasana mendukung. Saat proses wawancara informan merasa nyaman sehingga memberikan informasi yang banyak bagi penelitian ini.

Proses wawancara mendalam dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap informan dengan bertatap muka, namun tetap memperhatikan protokol kesehatan. Dalam proses penggalian data dengan teknik wawancara mendalam peneliti akan memberikan pertanyaan dengan mengacu pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara sendiri berisikan point-point penting dari pertanyaan wawancara.

Sehingga *point* dari pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara tersebut, dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti ketika melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan informan.

Untuk memudahkan dalam mengolah atau menganalisis data dari informan, maka peneliti menggunakan alat perekam agar menghindari kehilangan informasi. Kemudian, sebelum melakukan *indepth interview*, peneliti terlebih dahulu menjelaskan atau memberikan gambaran tentang latar belakang secara ringkas, jelas dan mudah dimengerti mengenai topik yang akan diteliti.

Proses wawancara mendalam dengan bertatap muka secara langsung dan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan tersebut dilakukan peneliti di kediaman informan maupun suatu tempat yang sudah disepakati antara peneliti dengan informan, kemudian bisa juga secara kondisional di lapangan misalnya bertemu langsung kemudian melakukan wawancara. Untuk membantu proses penggalan data dengan metode wawancara, peneliti menggunakan perangkat-perangkat pendukung wawancara yaitu *handphone* sebagai alat perekam. Alat-alat tersebut berfungsi untuk merekam data hasil wawancara dengan informan. Sehingga dengan adanya alat perekam akan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data. Proses wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dalam menggali data dilakukan peneliti dalam kurun waktu selama Bulan Agustus hingga Desember 2020. Antropolog menulis kegiatan penelitian (*diary*) ke dalam buku catatannya (*field notes*). Dalam hal ini menyadari bahwa catatan lapangan sangat penting dalam situasi

seperti ini sehingga dapat menjadi pengetahuan lain bila diperlukan untuk konfirmasi kebenaran data. (Spradley, 2007:57)

3. Studi Kepustakaan

Setelah mengetahui permasalahan yang ada di dalam aktivitas adaptasi nelayan Tambak Deres tersebut, maka dilakukan studi kepustakaan sebagai acuan atau dasar teori untuk melakukan penelitian, yang dilakukan adalah dengan cara mencari literatur penelitian terdahulu yang terkait tema yang sedang diteliti berupa data-data, jurnal-jurnal, buku-buku ataupun laporan BPS Kota Surabaya. Dari data tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai acuan teori atau data pendukung dalam melakukan penulisan dan penelitian.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir dari metode penelitian. Proses analisis data baru bisa dilakukan setelah melalui beberapa tahapan penelitian. Analisis dilakukan oleh peneliti setelah data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan data sekunder terkumpul.